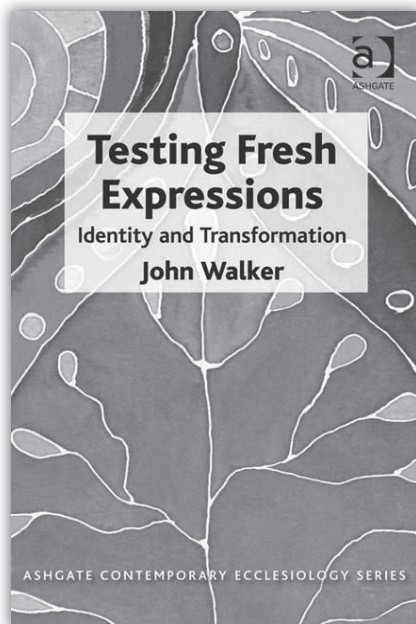


TESTING FRESH EXPRESSIONS

Identity and Transformation



Judul Buku : *Testing Fresh Expressions: Identity and Transformation*

Bahasa : Inggris

Penulis : John Walker

ISBN : 9781472411846

Terbit : 2014

Tebal : 254 halaman

Penerbit : Ashgate Publishing

Peresensi : Meitha Sartika*

Buku *Testing Fresh Expression* menyoroti sebuah isu teologis atau secara lebih khusus isu eklesiologis tentang munculnya berbagai bentuk cara-cara baru bergereja yang biasanya disebut *Fresh Expression* (FE). FE muncul sebagai usaha yang dilakukan orang-orang Kristen untuk menjawab tantangan yang dialami gereja pada masa kini yang terus mengalami penurunan jumlah hadir jemaat dalam kebaktian Minggu. FE telah menjadi nama sebuah gerakan dari mereka yang mempunyai misi melayani orang-orang yang belum ke gereja dengan sangat memerhatikan konteks budaya mereka. Akan tetapi, John Walker—penulis buku ini—mengggunakan istilah FE untuk menunjuk suatu fenomena atau pendekatan yang muncul beberapa tahun terakhir ini dari mereka yang melakukan cara-cara baru bergereja yang menarik dan sesuai dengan budaya masa kini (2).

John Walker ingin meneliti apakah FE (atau dengan nama lainnya gereja kontekstual, gereja cair, *emerging church*, *emergent church*) telah berhasil menjalankan fungsinya dalam usaha menarik dan menaikkan jumlah hadir umat dalam gereja. Kehadiran umat dalam gereja bisa bertambah dalam jangka panjang kalau ada usaha menarik anak-anak dan orang-orang yang belum ke gereja. Karena itu penting juga untuk memerhatikan apakah FE juga telah memenuhi

* STT Iman. Korespondensi: <mailto:meithasartika63@gmail.com>

harapan dalam usaha mewujudkan gereja untuk generasi mendatang? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan peran FE dalam pertumbuhan gereja, John Walker telah melakukan penelitian dengan pendekatan sosial-teologis. Ia meneliti gereja-gereja di England (keuskupan Canterbury) dan beberapa *free churches* yang telah mengalami penurunan kehadiran, khususnya kaum mudanya. Dari hasil penelitiannya, John Walker menyatakan bahwa di satu sisi FE di tempat-tempat tertentu menunjukkan keberhasilan meningkatkan jumlah hadir, namun di sisi lain tidak jarang hal-hal baru yang dilakukan menimbulkan pergumulan sehubungan dengan apa batas-batas yang membuat komunitas FE masih dapat disebut gereja. Buku ini berusaha memberikan kontribusi terhadap masih adanya *gap* antara dogma/teori tentang gereja dan praksis (2).

John Walker membahas isu eklesiologi FE dalam empat bagian. Bagian pertama membahas *Fresh Hope*. Apakah FE merupakan pengharapan segar di tengah gereja dan masyarakat yang berubah? FE diperlukan dalam konteks penurunan kehadiran umat dalam gereja Kristen di England yang dipahami sebagai kegagalan gereja beradaptasi dengan perubahan sosial, kebudayaan, dan ekonomi (7). FE melakukan pendekatan-pendekatan inovatif yang lebih efektif dalam budaya kontemporer dibanding yang dilakukan gereja-gereja tradisional. Bagian pertama ini juga memeriksa laporan dari *Mission-shaped Church* tahun 2004.

Pertanyaan yang harus digumuli adalah, “Apa yang kita sebut sebagai gereja?” Apakah paling baik mendefinisikan gereja berdasarkan dogma atau pengakuan iman atau dari apa yang kita alami/hidupi? Apakah kita

betul-betul membentuk gereja sesuai dengan kebutuhan *unchurched generation* (generasi yang belum ke gereja)? Atau kita sekadar mengakomodasikan gereja kepada budaya konsumeris yang tanpa akar (*a rootless consumerist culture*)?

Bagian kedua membahas bukti yang ada dengan menguraikan berbagai data penelitian statistik pada tahun 1989-2009 yang hasilnya dapat dikatakan sangat suram. Pengunjung kebaktian Minggu gereja-gereja di England mengalami penurunan 46 persen. Bagian ini membuktikan bahwa penurunan jangka panjang hanya dapat ditahan jika gereja-gereja mampu menarik anak-anak atau orang-orang yang belum ke gereja atau keduanya. Bagian ini meneliti asumsi-asumsi sosiologis dan strategis dari teori FE dengan *me-review* data kehadiran, teori sekularisasi, mekanisme sosial penurunan dan pertumbuhan, dan strategi serta budaya jemaat.

Bagian ketiga adalah penelitian yang dilakukan secara pribadi oleh John Walker di keuskupan Carterbury. Ia mewawancarai 103 orang dari 10 gereja di keuskupan Carterbury, 5 gereja paroki, dan 5 FE, semuanya menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan yang konsisten. Penelitian kuantitatif digunakan untuk membandingkan prosentase kehadiran anak dan orang dewasa yang belum pernah ke gereja. Penelitian kualitatif meneliti perbedaan-perbedaan dalam proses di mana para pendatang baru mulai bergaul dalam berbagai komunitas iman. Proses ini dijelaskan dengan teori penguatan siklis (*cyclical reinforcement*) perubahan-perubahan persepsi diri, integrasi dengan komunitas, dan internalisasi tradisi. Proses ini disebut *transformative cycle*.

Bagian keempat merupakan penilaian mengenai implikasi-implikasi dari penelitian ini. Ini berhubungan dengan penemuan-penemuan penelitian terhadap pertanyaan-pertanyaan teori dan praksis sosial-teologis yang diidentifikasi dalam bagian I dan II. Ditemukan bahwa *Messy Church*, baik sebagai FE maupun sebagai unsur misi jemaat, efektif dalam menolong membalikkan penurunan jangka panjang. Setelah menerapkan analisis teologis yang kritis dengan menggunakan tipologi Maurice, Troelsch, dan Niebuhr, maka John Walker menyimpulkan bahwa FE tidak memenuhi peran unik yang sering diklaim untuk mereka tetapi mereka punya kapasitas untuk menolong menghidupkan kembali misi gereja-gereja.

Buku ini penting bagi gereja-gereja yang mengalami penurunan jumlah hadir kebaktian Minggu, termasuk gereja-gereja di Indonesia untuk mencegah terjadinya penurunan yang makin parah seperti di Eropa. Buku ini dapat menjadi contoh penelitian sosial-teologis dalam proses mencari cara-

cara baru bergereja. Gereja diingatkan untuk tidak boleh lalai memerhatikan perubahan sosial, budaya, dan ekonomi dalam dunia masa kini. Di dalam gereja mencari cara-cara baru dalam merespon perubahan masa kini, menarik bahwa tradisi Kristen tetap menjadi hal yang harus diperhatikan dalam *transformative cycle*.

Hasil penelitian John Walker menunjukkan bahwa gereja harus memerhatikan situasi konkrit masing-masing, dan tidak ada satu model gereja yang dapat mengklaim bahwa dirinya paling mampu menjawab tantangan zaman. FE diperlukan pada masa kini, tetapi juga bukan satu-satunya cara menghidupkan gereja masa kini. Jelas bahwa, “Tidak ada satu pun gereja lokal yang dapat secara penuh mengekspresikan Kristus dan Injilnya. Setiap gereja perlu berelasi dengan yang lainnya, yang memiliki karunia-karunia dan konteks yang berbeda” (236). Buku ini penting dibaca untuk memotivasi gereja mencari cara-cara baru bergereja dan merayakan keberagaman.